At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

Hubungan Pemahaman Konsep Bhineka Tunggal Ika dan Motivasi Bekerja Sama Terhadap Hasil Praktik pada Materi Gotong Royong di Kelas XII SMAN 1 Jasinga

[1]Abdul Sukur, [2]Mohamad Abduh, [3]Sopian, [4]Mohamad Sutisna, [5]Yatha Yuni
[1,2,3,4] Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Arrahmaniyah Depok,
[5,] STKIP Kusuma Negara Jakarta
sukurabdul8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between the understanding of the Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity) concept (X1) and the motivation to cooperate (X2) regarding practical performance outcomes in the gotong royong (mutual cooperation) unit (Y) among Grade XII students at SMAN 1 Jasinga. A quantitative research method with a correlational design was employed. Data collection utilized a non-test instrument for the conceptual understanding variable and a structured Likert-scale questionnaire for the cooperation motivation variable, while practical performance data were obtained through an objective performance assessment instrument. The study sample consisted of 83 Grade XII students selected using a quantitative sampling technique. Data analysis involved descriptive and inferential statistics, including the Product Moment correlation test and multiple linear regression analysis. Partial correlation analysis results indicated that neither the understanding of the Bhinneka Tunggal Ika concept nor the motivation to cooperate—when considered individually—showed a statistically significant positive relationship with the students' gotong royong practical performance outcomes. However, when the two variables were tested simultaneously, the analysis revealed that the combination of an understanding of national values and strong social motivation played a functional role in optimally determining the students' performance scores or practical outcomes in gotong royong. Statistical calculations confirmed a simultaneous relationship between the understanding of the Bhinneka Tunggal Ika concept and the motivation to cooperate regarding practical performance outcomes in the gotong royong unit among Grade XII students at SMAN 1 Jasinga. Regression analysis yielded an F-value of 3.101 with a significance level of 0.050. Additionally, a multiple correlation coefficient of 0.268 was obtained, indicating a low level of correlation. The coefficient of determination value of 0.072 indicates that the understanding of the Bhinneka Tunggal Ika concept and the motivation to cooperate jointly contribute 7.2% to the practical performance regarding the topic of gotong royong (mutual cooperation), while the remaining 92.8% is influenced by factors outside the scope of this study.

Keywords : Bhinneka Tunggal Ika, Motivation to Cooperate, Practical Performance, Gotong Royong, SMAN 1 Jasinga.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika (X1) dan motivasi bekerja sama (X2) terhadap hasil praktik pada materi gotong royong (Y) pada peserta didik kelas XII di SMAN 1 Jasinga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen non tes untuk variabel pemahaman konsep serta kuesioner terstruktur dengan skala Likert untuk variabel motivasi bekerja sama, sedangkan data hasil praktik diperoleh melalui instrumen penilaian unjuk kerja objektif. Sampel penelitian berjumlah 83 peserta didik kelas XII yang ditentukan berdasarkan teknik sampling kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial mencakup uji korelasi Product Moment serta analisis regresi linear ganda. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa baik variabel pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

maupun motivasi bekerja sama secara mandiri tidak memperlihatkan hubungan searah yang signifikan secara statistik dengan hasil praktik gotong royong peserta didik. Namun, ketika kedua variabel diuji secara simultan, hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi pemahaman nilai kebangsaan yang diiringi motivasi sosial yang kuat secara bersama-sama memiliki peran fungsional dalam menentukan ketercapaian nilai unjuk kerja atau hasil praktik gotong royong peserta didik secara optimal. Seperti yang sudah dijelaskan pada perhitungan statistic terdapat hubungan secara simultan antara pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dan motivasi bekerja sama dengan hasil praktik pada materi gotong royong di kelas XII SMAN 1 Jasinga. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai F sebesar 3,101 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,050. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,268 yang menunjukkan tingkat hubungan dalam kategori rendah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,072 menunjukkan bahwa pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dan motivasi bekerja sama secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 7,2% terhadap hasil praktik pada materi gotong royong, sedangkan sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci : Bhinneka Tunggal Ika, Motivasi Bekerja Sama, Hasil Praktik, Gotong Royong, SMAN 1 Jasinga.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pembangunan bangsa yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, keterampilan sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan zaman. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang berdaya saing, berkepribadian, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.(Musfah, 2022, hlm. 14)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.(UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 3) Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, perilaku sosial, dan tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan mutu akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter sosial peserta didik. Perkembangan

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

teknologi, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya kecenderungan individualisme dalam kehidupan modern telah membawa dampak terhadap perilaku peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Tidak sedikit peserta didik yang menunjukkan kecenderungan lebih fokus pada kepentingan pribadi, kurang memiliki sensitivitas terhadap lingkungan sosial, serta kurang terlibat secara aktif dalam aktivitas kolaboratif. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu hidup secara harmonis dalam kehidupan sosial.(Mahfud, 2023, hlm. 27)

Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi memerlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai persatuan, toleransi, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan. Keberagaman Indonesia yang meliputi suku, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, dan latar belakang sosial merupakan kekayaan bangsa yang harus dikelola secara bijaksana. Namun, apabila keberagaman tersebut tidak diiringi dengan pemahaman yang baik mengenai nilai persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan, maka dapat menimbulkan berbagai bentuk kesenjangan sosial, konflik, maupun sikap eksklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa keberagaman merupakan bagian dari identitas bangsa yang harus dipahami, dihargai, dan dijaga bersama.(Mahfud, 2023, hlm. 31)

Salah satu nilai fundamental yang menjadi identitas bangsa Indonesia dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman adalah Bhineka Tunggal Ika. Secara filosofis, Bhineka Tunggal Ika mengandung makna bahwa meskipun masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai perbedaan, namun tetap merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai bangsa Indonesia. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai semboyan negara, tetapi juga sebagai landasan moral dan sosial dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, Bhineka Tunggal Ika tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan konseptual semata, tetapi harus diinternalisasikan sebagai nilai yang tercermin dalam sikap sosial peserta didik, seperti menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.(Mahfud, 2023, hlm. 45)

Pemahaman terhadap konsep Bhineka Tunggal Ika memiliki relevansi yang sangat erat dengan pembentukan karakter sosial peserta didik. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai kebinekaan diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang sehat, terbuka terhadap perbedaan, serta tidak menunjukkan sikap eksklusif dalam interaksi sosial. Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap nilai kebinekaan dapat berdampak pada lemahnya kepedulian sosial, rendahnya toleransi, serta munculnya kecenderungan perilaku individualistik dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks pembelajaran, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas interaksi antarpeserta didik, efektivitas kerja kelompok, serta keterlibatan sosial dalam proses pembelajaran kolaboratif.

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

Arah kebijakan pendidikan nasional saat ini juga menunjukkan pentingnya penguatan nilai kebinekaan dan kerja sama melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Dalam Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diharapkan tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan kemampuan hidup dalam keberagaman dan semangat gotong royong. Dimensi berkebinekaan global menekankan kemampuan peserta didik untuk mengenali, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan keberagaman budaya, sedangkan dimensi gotong royong menekankan kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bersama.(Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, hlm. 18) Dengan demikian, penguatan nilai Bhineka Tunggal Ika menjadi sangat relevan dalam proses pendidikan saat ini.

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman teoritis mengenai nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga bertujuan membentuk perilaku sosial peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai persatuan, toleransi, tanggung jawab sosial, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi konkret dari pembelajaran tersebut adalah melalui materi praktik gotong royong yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas sosial berbasis kolaborasi.

Keberhasilan implementasi pembelajaran praktik gotong royong tidak hanya ditentukan oleh pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri peserta didik. Salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh penting dalam pembelajaran kolaboratif adalah motivasi bekerja sama. Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran kelompok, motivasi bekerja sama dapat dipahami sebagai dorongan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelompok, berbagi tanggung jawab, membantu sesama anggota kelompok, menghargai pendapat orang lain, serta berkontribusi dalam penyelesaian tugas bersama.(Schunk, 2020, hlm. 344)

Motivasi bekerja sama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, terutama pada pembelajaran yang menuntut interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif. Peserta didik yang memiliki motivasi bekerja sama yang tinggi cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, memiliki komunikasi interpersonal yang lebih baik, serta mampu membangun hubungan kerja kelompok yang produktif. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi bekerja sama yang rendah cenderung menunjukkan perilaku pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, enggan mengambil tanggung jawab, serta kurang memiliki kepedulian terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan proses pembelajaran

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

berjalan kurang optimal karena tidak seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.(Slavin, 2023, hlm. 271)

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, motivasi bekerja sama menjadi sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara konseptual, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial peserta didik. Materi praktik gotong royong secara substansial menuntut keterlibatan peserta didik dalam aktivitas kolektif yang mengedepankan kerja sama, tanggung jawab bersama, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan. Oleh karena itu, tanpa adanya motivasi bekerja sama yang memadai, implementasi pembelajaran praktik gotong royong berpotensi tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain faktor motivasi bekerja sama, hasil praktik merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Hasil praktik pada dasarnya merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam pembelajaran modern, hasil praktik tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menunjukkan perubahan sikap dan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang diperoleh.(Ormrod, 2020, hlm. 412)

Dalam konteks materi praktik gotong royong, hasil praktik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai kerja sama, menunjukkan kepedulian sosial, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, hasil praktik dalam penelitian ini tidak semata-mata dipahami sebagai capaian akademik, tetapi juga sebagai manifestasi dari keberhasilan pembelajaran karakter sosial melalui aktivitas praktik.

Apabila dikaitkan dengan variabel penelitian, pemahaman terhadap konsep Bhineka Tunggal Ika dan motivasi bekerja sama memiliki keterkaitan logis dengan hasil praktik peserta didik. Pemahaman terhadap nilai Bhineka Tunggal Ika dapat membentuk kesadaran peserta didik untuk menghargai keberagaman, membangun interaksi sosial yang sehat, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam pembelajaran kelompok. Sementara itu, motivasi bekerja sama dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran kolaboratif. Kedua faktor tersebut secara teoritis memiliki hubungan dengan kualitas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi Hasil praktik yang dicapai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Jasinga, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran praktik gotong royong belum sepenuhnya menunjukkan keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, keterlibatan aktif cenderung hanya didominasi oleh beberapa peserta didik yang memiliki inisiatif lebih tinggi, sedangkan sebagian peserta didik lainnya menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang berpartisipasi secara optimal dalam penyelesaian tugas kelompok. Dalam beberapa situasi, peserta

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

didik tampak lebih memilih menunggu arahan atau kontribusi dari teman lain dibandingkan mengambil inisiatif untuk terlibat aktif dalam aktivitas kelompok.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki kecenderungan lebih berorientasi pada penyelesaian tugas secara individual dibandingkan kerja kolaboratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa semangat kebersamaan dan partisipasi kolektif dalam pembelajaran belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Di sisi lain, kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitar juga masih menunjukkan tingkat yang relatif rendah, yang terlihat dari kurangnya inisiatif sebagian peserta didik dalam merespons kebutuhan kelompok maupun lingkungan pembelajaran di sekitarnya.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap gotong royong, kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab bersama dengan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka proses pembelajaran berbasis kolaborasi berpotensi berjalan kurang efektif, implementasi nilai gotong royong menjadi tidak optimal, dan hasil praktik peserta didik juga berpotensi tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, pendidikan karakter dengan perilaku sosial peserta didik, maupun pembelajaran kolaboratif dengan keterlibatan belajar peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika dan motivasi bekerja sama terhadap Hasil praktik peserta didik pada materi praktik gotong royong, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas, masih belum banyak ditemukan. Terlebih lagi, penelitian dengan konteks empiris di SMAN 1 Jasinga belum ditemukan secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai kebangsaan, motivasi sosial, dan hasil praktik peserta didik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, sekolah, maupun pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai Bhineka Tunggal Ika, memperkuat motivasi bekerja sama, serta meningkatkan hasil praktik peserta didik secara lebih optimal.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan pemahaman konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan nilai, motivasi bekerja sama sebagai faktor psikologis-sosial, dan hasil belajar sebagai output pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, khususnya dalam konteks materi praktik gotong royong di tingkat SMA. Penelitian ini tidak hanya memandang Bhinneka Tunggal Ika sebagai konsep normatif, tetapi menempatkannya sebagai variabel yang terukur secara empiris dan berpengaruh terhadap perilaku kerja sama peserta didik dalam pembelajaran.

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan kontekstual karena dilaksanakan pada peserta didik kelas XII SMAN 1 Jasinga, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan sosial dan kognitif peserta didik pada jenjang akhir SMA. Fokus pada materi praktik gotong royong sebagai bentuk pembelajaran berbasis aktivitas sosial menjadi pembeda utama penelitian ini dengan studi sebelumnya yang umumnya bersifat teoritis atau terbatas pada pembelajaran klasikal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian Pendidikan Pancasila, khususnya dalam memahami bagaimana nilai kebhinekaan dan motivasi sosial secara simultan memengaruhi hasil belajar peserta didik dalam praktik kehidupan nyata di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Variabel yang digunakan untuk memprediksi disebut variabel prediktor, sedangkan variabel yang diprediksi disebut variabel kriterium/kriteria. Istilah lain variabel prediktor tersebut adalah variabel independen (bebas) dan variabel kriterium/kriteria dapat disebut variabel dependen (terikat).(Riyanto, 2010, hlm. 34)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pemahaman Konsep bhinneka tunggal ika dengan Hasil Praktik pada Materi Gotong Royong

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dengan hasil praktik pada materi gotong royong. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,118 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,290 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dengan hasil praktik pada materi gotong royong tidak dapat diterima.

Secara teoritis, pemahaman konsep bhinneka tunggal ika merupakan pemahaman peserta didik terhadap nilai persatuan, toleransi, keberagaman, dan kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membentuk sikap sosial yang positif, termasuk dalam kegiatan gotong royong. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik belum tentu diikuti oleh tingginya hasil praktik yang diperoleh.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hasil praktik pada materi gotong royong tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif berupa pemahaman konsep, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti keterampilan praktik, kemampuan bekerja dalam kelompok, partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, motivasi belajar, lingkungan pembelajaran, maupun sistem penilaian yang digunakan guru. Dengan kata lain, peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik mengenai

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

konsep bhinneka tunggal ika belum tentu mampu mengimplementasikan pemahaman tersebut secara optimal dalam kegiatan praktik.

Selain itu, hasil praktik pada materi gotong royong lebih menekankan pada aspek performa dan keterampilan nyata selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, penguasaan konsep secara teoritis tidak selalu berbanding lurus dengan capaian praktik yang diperoleh peserta didik. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa hubungan antara pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dan hasil praktik tidak menunjukkan signifikansi secara statistik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep bhinneka tunggal ika tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil praktik pada materi gotong royong. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Anggela Sabrina dkk. yang menemukan adanya hubungan positif antara pemahaman bhinneka tunggal ika dan kesadaran berkebhinekaan global peserta didik(a, 2025, hlm. 23). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai bhinneka tunggal ika, semakin tinggi pula kesadaran mereka dalam menghargai keberagaman dan kehidupan sosial dalam masyarakat multikultural.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dipahami karena variabel yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda. Penelitian Anggela Sabrina dkk. berfokus pada aspek kesadaran berkebhinekaan yang secara konseptual masih berada dalam ranah sikap dan kesadaran sosial, sedangkan penelitian ini mengaitkan pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dengan hasil praktik pada materi gotong royong yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Oleh karena itu, meskipun peserta didik memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai kebhinekaan, pemahaman tersebut belum tentu tercermin secara langsung dalam pencapaian hasil praktik.

Temuan penelitian ini juga tidak sepenuhnya bertentangan dengan teori yang dikemukakan Kaelan bahwa bhinneka tunggal ika mengandung nilai toleransi, kebersamaan, persaudaraan, dan gotong royong yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat(Kaelan, 2002, hlm. 221). Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan faktor pendukung lain agar dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dan kinerja praktik yang nyata.

Hubungan Motivasi Bekerja Sama dengan Hasil Praktik pada Materi Gotong Royong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bekerja sama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil praktik pada materi gotong royong. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,117 dengan nilai signifikansi sebesar 0,291 yang lebih besar dari 0,05.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi merupakan kekuatan yang berasal dari dalam maupun luar individu yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu(Uno, 2007, hlm. 4). Dalam konteks penelitian ini, motivasi bekerja sama dipahami sebagai dorongan yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

perilaku peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok guna mencapai tujuan bersama.

Secara teoritis, peserta didik yang memiliki motivasi bekerja sama tinggi akan menunjukkan partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, sikap saling membantu, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas kelompok. Oleh karena itu, motivasi bekerja sama diperkirakan memiliki hubungan positif dengan hasil praktik.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya motivasi bekerja sama belum tentu menghasilkan capaian praktik yang lebih baik. Kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan hasil praktik, seperti kemampuan teknis peserta didik, pembagian tugas dalam kelompok, kepemimpinan kelompok, strategi pembelajaran yang digunakan guru, maupun sistem penilaian yang diterapkan selama kegiatan praktik berlangsung.

Selain itu, motivasi bekerja sama yang tinggi tidak selalu tercermin dalam kontribusi nyata selama kegiatan praktik. Beberapa peserta didik mungkin memiliki motivasi yang baik tetapi belum mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk tindakan yang efektif. Sebaliknya, terdapat peserta didik yang memiliki motivasi sedang tetapi mampu menunjukkan kinerja praktik yang baik karena didukung oleh kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bekerja sama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil praktik pada materi gotong royong. Temuan ini berbeda dengan penelitian Rudy Fatchurrochman yang menemukan adanya hubungan signifikan antara motivasi berprestasi dengan berbagai aspek pembelajaran, termasuk kesiapan belajar dan pencapaian kompetensi peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jenis motivasi yang diteliti. Penelitian Rudy Fatchurrochman menekankan motivasi berprestasi yang berorientasi pada pencapaian hasil individu, sedangkan penelitian ini berfokus pada motivasi bekerja sama yang lebih berkaitan dengan interaksi sosial dalam kelompok(Fatchurrochman, 2011, hlm. 5). Dalam praktiknya, motivasi bekerja sama yang tinggi belum tentu menghasilkan capaian praktik yang lebih baik apabila tidak didukung oleh kemampuan teknis, koordinasi kelompok, maupun pembagian tugas yang efektif.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap mendukung pandangan Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.(Uno, 2007, hlm. 96) Dalam konteks penelitian ini, motivasi bekerja sama tetap berperan sebagai faktor pendorong perilaku sosial peserta didik, tetapi pengaruhnya terhadap hasil praktik belum cukup kuat untuk menghasilkan hubungan yang signifikan secara statistik.

At-Tadris: Journal of Islamic Education
Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

Hubungan Pemahaman Konsep bhinneka tunggal ika dan Motivasi Bekerja Sama secara Bersama-sama dengan Hasil Praktik pada Materi Gotong Royong

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dan motivasi bekerja sama secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil praktik pada materi gotong royong. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 3,101 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,050. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,268 yang menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk berada pada kategori rendah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara parsial masing-masing variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil praktik, namun ketika dipertimbangkan secara bersama-sama keduanya mampu memberikan kontribusi yang bermakna terhadap hasil praktik peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil praktik pada materi gotong royong merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling melengkapi.

Pemahaman konsep bhinneka tunggal ika memberikan landasan kognitif mengenai pentingnya persatuan, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, motivasi bekerja sama berperan sebagai pendorong internal yang menggerakkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Ketika kedua aspek tersebut hadir secara bersamaan, peserta didik memiliki bekal pengetahuan sekaligus dorongan untuk menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kegiatan praktik.

Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 0,072 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan 7,2% variasi hasil praktik. Dengan demikian, masih terdapat 92,8% variasi hasil praktik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil praktik pada materi gotong royong merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari peserta didik maupun lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dan motivasi bekerja sama memiliki peran ketika dipertimbangkan secara simultan, meskipun kontribusi yang diberikan terhadap hasil praktik masih relatif rendah. Oleh karena itu, peningkatan hasil praktik peserta didik pada materi gotong royong tidak hanya memerlukan penguatan pemahaman konsep dan motivasi bekerja sama, tetapi juga perlu didukung oleh faktor-faktor lain yang relevan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nellia Fitriyani, Siti Mayang Sari, dan Akmaluddin yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menanamkan nilai bhinneka tunggal ika mampu memperkuat karakter peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kebhinekaan.(Nellia, 2023, hlm. 2) Penelitian tersebut membuktikan bahwa pemahaman terhadap nilai bhinneka tunggal ika memiliki kontribusi dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Uswatun Hasanah, Uun Fitrianingsih, Wahidah Rahmawati, dan Vina Nur Rosyida yang menemukan bahwa kegiatan kerja sama dalam implementasi nilai bhinneka tunggal ika mampu

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan sikap peduli peserta didik.(Uswatun, 2025, hlm. 399-400) Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan praktik gotong royong tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap nilai kebhinekaan, tetapi juga membutuhkan motivasi untuk bekerja sama dalam kelompok.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dan motivasi bekerja sama tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ketika dianalisis secara terpisah, namun keduanya menjadi lebih bermakna ketika hadir secara bersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan praktik gotong royong tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan atau motivasi semata, melainkan oleh kombinasi antara pemahaman nilai kebangsaan dan kemauan untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam bentuk kerja sama yang nyata. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan Kaelan bahwa nilai-nilai bhinneka tunggal ika, seperti toleransi, kebersamaan, dan gotong royong, merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan produktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dan motivasi bekerja sama terhadap hasil praktik pada materi gotong royong di kelas XII SMAN 1 Jasinga, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dengan hasil praktik pada materi gotong royong di kelas XII SMAN 1 Jasinga. Hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,118 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,290. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, tingkat pemahaman konsep bhinneka tunggal ika yang dimiliki peserta didik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan hasil praktik pada materi gotong royong.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi bekerja sama dengan hasil praktik pada materi gotong royong di kelas XII SMAN 1 Jasinga. Hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,117 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,291. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi bekerja sama dan hasil praktik pada materi gotong royong tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, motivasi bekerja sama yang dimiliki peserta didik belum menunjukkan hubungan yang berarti terhadap hasil praktik pada materi gotong royong.

Terdapat hubungan secara simultan antara pemahaman konsep bhinneka tunggal ika dan motivasi bekerja sama dengan hasil praktik pada materi gotong royong di kelas XII SMAN 1 Jasinga. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai F sebesar 3,101 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,050. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,268 yang menunjukkan tingkat hubungan dalam kategori rendah. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,072 menunjukkan bahwa pemahaman

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

konsep bhinneka tunggal ika dan motivasi bekerja sama secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 7,2% terhadap hasil praktik pada materi gotong royong, sedangkan sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggela Sabrina, dkk. (2025). *Hubungan Pemahaman Bhinneka Tunggal Ika dengan Kesadaran Berkebhinekaan Global Peserta Didik pada Kelas X SMKN 3 Sukoharjo*. (Jurnal/Skripsi Terkait).

Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asshiddiqie, J. (2010). *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

Azra, A. (2005). *Merawat Pluralisme Merajut Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.

Dody Rijal Umami & Erny Roesminingsih. (2016). *Hubungan Kompetensi Paedagogiek dan Motivasi Kerja terhadap Prestasi Belajar Peserta didik dalam Ujian Nasional (UN) di SMA Negeri Se Kota Mojokerto*. (Jurnal/Skripsi Terkait).

Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Handoko, T. H. (2012). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.

Hasanah, U., Fitrianingsih, U., Rahmawati, W., & Rosyida, V. N. (2025). *Efforts to Grow Students' Social Awareness through Mutual Cooperation as an Implementation of Bhinneka Tunggal Ika at MI Mambaul Ulum Al-Murtadlo*. (Jurnal/Skripsi Terkait).

Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jihad, A., & Haris, A. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kunandar. (2019). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Madjid, N. (2005). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Majid, A. (2018). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2019). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasional*. Yogyakarta: Pedagogia.

Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.

Vol 5 No 2 (2026) 259 – 271 E-ISSN 2962-2840
DOI: 10.56672/attadris.v5i2.632

Nellia Fitriyani, Siti Mayang Sari, & Akmaluddin. (2023). *Instilling Character in Students Towards Bhinneka Tunggal Ika Through Video-Based Learning Media*. (Jurnal/Skripsi Terkait).

Notonagoro. (1980). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.

Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan.

Putu Ade Narendra, (2018). *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran Modern.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Rudy Fatchurrochman. (2016). *Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin Dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI (Penelitian pada Peserta didik Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat)*. (Jurnal/Skripsi Terkait).

Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan, P. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jakarta: YKKIK.

Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surapranata, J. (2004). *Panduan Penulisan Tes Tertulis, Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tholkhah, I. (2016). *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta : Titian Pena.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wuryani, S. E. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.